

HUBUNGAN ANTARA POTENSI KOMPETENSI KOMUNITAS DENGAN KAPASITAS KOMUNITAS PADA KELOMPOK USAHA TANI KECAMATAN LEMBANG, KABUPATEN BANDUNG BARAT

Ihsan Maulana

ICDC Indonesia
Jalan batik Kumeli No. 80A Bandung
Email: icdc.indonesia@gmail.com

Abstrak

Pembangunan agribisnis berawal dari kualitas petani sebagai pelaku utama, dan kapasitas komunitas harus dibangun untuk menunjang kualitas SDM. Dalam kapasitas komunitas potensi individu dan organisasi harus mempunyai hubungan asosiatif sebagai satu kesatuan kapasitas komunitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menilai potensi kapasitas petani dan potensi kapasitas organisasi petani dan menilai hubungan antara potensi kapasitas petani dan potensi kapasitas organisasi dalam memenuhi kapasitas komunitas dalam menjalankan sistem agribisnis. Objek penelitian ini adalah 27 anggota kelompok petani MTJ dengan komoditas utama adalah paprika. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis kualitatif. Dari hasil analisis didapatkan bahwa kelompok ini mempunyai potensi kompetensi dari sisi kegiatan budidaya, niaga, dan penunjang pertanian. Perubahan struktur organisasi dan pembuatan sistem supply chain dibuat untuk mendukung jalannya agribisnis. Namun, dari sisi kapasitas komunitas tidak didapatkan hubungan asosiatif antara potensi yang dimiliki dengan kapasitas komunitas, sehingga kelompok ini hanya mampu mengakses modal saja. Saran yang diberikan adalah penguatan pada sisi komitmen dan keterikatan anggota juga penguatan kelembagaan dalam kemampuan administrative dan perencanaan pengembangan kelompok.

Kata Kunci: hubungan, kompetensi, kapasitas komunitas

Abstract

Agribusiness development begins with the quality of farmers as the main actors, and the capacity of communities to be built to support the quality of human resources. In the community of the potential capacity of individuals and organizations must have an associative relationship as a whole community capacity to meet community needs and achieve goals. This study aimed to assess the potential capacity of farmers and potential capacity of farmer organizations and assess the relationship between potential capacity and potential capacity of farmer organizations in meeting community capacity in running the agribusiness system. Object of this study is the 27-member group of farmers MTJ with the main commodities are peppers. The analysis used descriptive statistical analysis and qualitative analysis. From the analysis we found that this group has the potential competence of the cultivation, trade, and agricultural support. Changes in the organizational structure and the manufacturing supply chain system is made to support the course of agribusiness. However, in terms of community capacity is not obtained associative relationship between the potential of the capacity of the community, so that this group is only able to access the capital alone. The advice given is to strengthen the commitment and attachment to the side members are also strengthening the institutional and administrative capabilities development planning group.

Keywords: relationship, competence, community capacity

1. Pendahuluan

Indonesia saat ini memiliki potensi besar di bidang pertanian. Potensi tersebut bukan hanya didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang melimpah saja, tetapi juga keberadaan

tenaga kerja dalam jumlah besar. Hal ini terlihat dari komposisi tenaga kerja secara nasional masih didominasi oleh sektor pertanian sekitar 42,76 % (BPS 2010), selanjutnya sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 20.05 %, dan industri pengolahan 12,29 %.

Keberadaan sektor pertanian erat kaitannya dengan wilayah perdesaan. Banyak desa di Indonesia yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor utama bagi perekonomian desanya. Akan tetapi kini perkembangan pertanian selalu memiliki berbagai macam *trade off* mulai dari sempitnya lahan pertanian karena berubahnya guna lahan, ketidakpastian harga pada komoditas pertanian yang ada, mahalnya proses produksi, dan lain sebagainya. Petani sebagai produsen yang berada pada mata rantai produksi dan penjualan berada di paling bawah seringkali mendapatkan pendapatan yang sangat rendah.

Berbagai masalah di atas tentunya dipecahkan dengan solusi sistem pertanian agribisnis yang mampu menghubungkan antara sektor hulu, sub sistem produksi, dan hilir, yang tentunya harus didukung oleh beberapa hal. Adanya inovasi teknologi dalam produksi, manajemen produksi yang efisien, ketersediaan modal, dan sistem penjualan merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi. Pemilihan komoditas dengan prospek pasar yang bagus karena besarnya permintaan namun *supply* yang masih sedikit merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan juga dengan membuat nilai tambah pada produk yang dihasilkan. Sistem ini tentunya harus didukung dengan kemampuan sumber daya manusia yang baik, sehingga sistem dapat berjalan dengan baik dan akan berdampak pada kesejahteraan petani yang menjalankannya.

Berbagai macam inovasi dan teknologi dalam sistem pertanian agribisnis tentunya harus didifusikan kepada petani karena petanilah yang menjadi subyek atau pelaku utama dari agribisnis. Oleh karena itu keberhasilan dari berkembangnya pertanian adalah berkembangnya komunitas petani karena adanya peningkatan kapasitas komunitas dengan berhasilnya proses difusi inovasi pertanian agribisnis. Menurut Chaskin (2001)

pengembangan manusia berbasis komunitas mengedepankan komunitas sebagai pelaku utama dari pembangunan. Hal yang dikembangkan adalah kapasitas komunitas.

Pembangunan SDM berbasis komunitas merupakan bentuk pengorganisasian dan mobilisasi modal individu dan organisasi sehingga kapasitas komunitas merupakan kemampuan mengelola modal kapasitas lokal seperti individu dan organisasi untuk mencapai tujuan komunitas. artinya terdapat hubungan asosiatif dimana modal individu dan organisasi bergerak dan dikelola menjadi kapasitas komunitas dalam pertanian dan mampu menjawab kebutuhan untuk menjalankan sistem agribisnis.

Salah satu contoh yang ada pada petani saat ini adalah pada komoditas paprika. Paprika merupakan produk non lokal yang mempunyai prospek pasar yang baik karena merupakan produk pertanian yang eksklusif dengan permintaan yang tinggi dan *supply* yang masih rendah. Saat ini para petani paprika memang jarang, untuk Jawa Barat saja hanya ada di wilayah Cibodas lembang, Cisarua dan Garut. Hal itu menjadi potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Terlebih permintaan dari negara Singapura cukup tinggi. Permintaan dari Singapura cukup tinggi bahkan mencapai hingga 4 ton perhari. Namun demikian, para petani sendiri belum bisa memenuhinya (Kompas, 2010). Keadaan ini tentunya harus diimbangi dengan potensi kapasitas yang memadai, baik dari sisi petani maupun organisasi petani itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut maka terdapat pertanyaan dari penelitian ini yaitu bagaimanakah hubungan antara potensi kapasitas petani dan organisasi dalam memenuhi kapasitas komunitas. untuk

menjawab pertanyaan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Menilai potensi kapasitas petani dan potensi kapasitas organisasi petani
- 2) Menilai hubungan antara potensi kompetensi petani dan potensi organisasi dalam memenuhi kapasitas komunitas dalam menjalankan sistem agribisnis

Penelitian ini terdiri dari lima bagian utama. Bagian pertama membahas latar belakang dan tujuan penelitian. Bagian kedua membahas tinjauan literature terkait sistem pertanian agribisnis, teknologi dan inovasi dalam pertanian, difusi inovasi, dan kapasitas komunitas petani. Bagian ketiga membahas metodologi penelitian. Bagian keempat berisi analisis proses difusi dan adopsi inovasi serta dampaknya terhadap kapasitas komunitas petani. Bagian terakhir berisi kesimpulan.

2. Tinjauan Literature

2.1 Sistem Pertanian Agribisnis

Potensi Indonesia saat ini adalah bidang pertanian yang sebagian besar tersebar di wilayah pedesaan. Pembangunan pedesaan sendiri diartikan sebagai sebuah perubahan sosial di wilayah pedesaan. Sementara itu, Hansen (1981) mengartikan pembangunan pedesaan sebagai usaha untuk meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Dari berbagai definisi tersebut, pembangunan pedesaan merupakan usaha yang dilakukan untuk memajukan pedesaan dengan cara mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai kesejahteraan masyarakatnya.

Pertanian sebagai bagian dari pedesaan, merupakan tumpuan dari pembangunan pedesaan. Pertanian memegang peranan penting karena sebagian besar sumber daya

utama wilayah pedesaan merupakan sumber daya pertanian. Pertanian mulai dipandang sebagai suatu sistem terintegrasi dari proses pra-usaha tani, budidaya, pasca panen, pengolahan, dan niaga yang secara struktural diperlukan untuk memperkuat posisi tawar petani dalam kegiatan niaga. Teken dalam Hanafie (2010) menyempurnakan model sistem pertanian yang diajukan oleh Mosher, Milikan dan Hapgood, serta Halcrow dengan memberikan sebuah model pertanian yang saat ini disebut sebagai agribisnis.

Agribisnis adalah pertanian organisasi dan manajemennya secara rasional dirancang untuk mendapatkan nilai tambah komersil yang maksimal dengan menghasilkan barang dan jasa yang diminta pasar. Titik tekan pada sistem ini adalah kemampuan dari petani untuk menghasilkan produk yang mempunyai nilai tambah dan kompetitif. Saat ini pertanian kita dituntut untuk bisa mengoptimalkan lahan yang ada, menghasilkan produk berkualitas yang mempunyai daya saing dengan produk lainnya dan produk impor, permintaan tinggi, dan tentunya memberikan keuntungan yang besar untuk petani.

2.2 Teknologi dan Inovasi dalam Pertanian

Menurut Alkadri (1999), konsep pengembangan wilayah yang paling relevan pada abad ke 21 adalah konsep pengembangan berbasis teknologi yang salah satu indikatornya adalah kemampuan sumber daya manusia. Teknologi dan inovasi menjadi sebuah kekuatan utama agar terjadi efisiensi dalam pertanian yang dilihat dari perbandingan input dan output (Mosher, 1966). Teknologi merupakan sistem yang berhubungan dengan rekayasa dari beberapa ilmu pengetahuan tepat guna untuk meningkatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Sementara inovasi menurut Rogers (2003) dipandang sebagai

sebuah ide, metoda atau praktek, dan produk (barang dan jasa) yang dinilai baru oleh unit adopsinya.

Adanya teknologi dan inovasi di atas, tentunya membutuhkan sebuah penerapan yang mumpuni oleh komunitas yang menggunakannya. Di sisi lain, kondisi sosial masyarakat petani saat ini yang cenderung masih konservatif dan tradisional, sehingga membutuhkan usaha lebih. Mosher (1966) dalam *Getting Agriculture Moving* menyatakan bahwa efisiensi dalam pertanian dapat dicapai dengan penggunaan teknologi yang lebih canggih dan selalu berubah. Sangat sulit bagi petani mendapatkan hasil yang banyak jika menggunakan tanaman, tanah dan cara yang itu-itu saja. Dengan kata lain, pertanian selalu membutuhkan inovasi-inovasi baru agar pertaniannya dapat maju dan berkembang. Salah satu bentuk intervensi perubahan pada masyarakat adalah proses transfer inovasi dimana Rogers (2003) menyebutnya sebagai sebuah proses difusi inovasi, proses dimana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui berbagai saluran dalam jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial. Dengan adanya difusi inovasi diharapkan terjadi adopsi inovasi sehingga kapasitas dan kompetensi masyarakat meningkat seiring dengan kemampuan untuk mengadopsi inovasi yang diperkenalkan.

2.3 Difusi Inovasi

Difusi inovasi adalah suatu proses bagaimana suatu inovasi disampaikan melalui saluran komunikasi pada waktu tertentu terhadap sekelompok masyarakat dalam suatu sistem sosial. Difusi inovasi dilihat sebagai proses yang akan menghasilkan peningkatan kapasitas komunitas melalui adopsi inovasi. Dengan adanya proses ini, maka di dalamnya terdapat suatu tahapan pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan terhadap inovasi

sendiri adalah proses dimana seorang individu mendapatkan pengetahuan awal dari suatu inovasi, untuk membentuk sikap terhadap inovasi, membuat keputusan untuk mengadopsi atau menolak, pelaksanaan ide baru, dan mengkonfirmasi dari keputusan adopsinya.

Terdapat lima tahapan yang dikemukakan oleh Rogers (2003) dalam proses pengambilan keputusan inovasi, yaitu :

1. Tahap Pengenalan (*Knowledge*), terjadi ketika seseorang atau pembuat keputusan lainnya membuka diri terhadap keberadaan inovasi dan memperoleh beberapa pengertian mengenai bagaimana inovasi tersebut berfungsi. Informasi yang diterima bersifat umum
2. Tahap persuasi (*Persuasion*), terjadi ketika individu atau pengambil keputusan lainnya membentuk sikap senang atau tidak senang terhadap inovasi. Pada tahap ini seorang lebih terlibat secara psikologis dengan inovasi dan giat mencari keterangan atau informasi mengenai inovasi.
3. Tahap keputusan (*Decision*), terjadi ketika individu atau pembuat keputusan lainnya dalam situasi menentukan pilihan apakah akan menerima atau menolak inovasi
4. Tahap implementasi (*Implementation*), terjadi ketika individu atau pembuat keputusan lainnya mencoba memperkuat keputusan inovasi atau sebaiknya menarik keputusan inovasi dengan menerapkan inovasi.
5. Tahap konfirmasi (*Confirmation*), terjadi ketika individu memutuskan untuk melanjutkan menerapkan inovasi atau menghentikannya. Penolakan atau penarikan keputusan yang sudah dibuat sebelumnya terjadi apabila seseorang dihadapkan pada informasi-informasi yang bertentangan mengenai inovasi yang telah diterapkan atau malah ditolakinya.

Terdapat beberapa elemen penting yang mempengaruhi proses keputusan inovasi dalam difusi inovasi. Elemen tersebut akan mempengaruhi di setiap tahapan pada proses keputusan inovasi. Rogers (2003) mengatakan setidaknya terdapat empat elemen penting dalam difusi inovasi, yaitu inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan karakteristik sosioekonomi.

1. Inovasi: merupakan suatu gagasan, praktek, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya. Hal yang berpengaruh terhadap keputusan inovasi adalah karakteristik inovasi, yaitu keuntungan relatif (*relatif advantage*), kompatibilitas (*compatibility*), kompleksitas, kemudahan untuk dicoba (*trialability*), dan kemudahan untuk diamati (*observability*).
2. Saluran komunikasi: merupakan cara-cara dimana sebuah pesan disampaikan dan kemudian diterima oleh penerima sumber. Saluran komunikasi dibedakan ke dalam dua hal, yaitu saluran interpersonal dan media massa. Saluran interpersonal lebih efektif membangun dan merubah sikap, sedangkan saluran media massa efektif memberikan pengetahuan tentang inovasi
3. Waktu : Rogers mengatakan bahwa tidak semua orang mengadopsi suatu inovasi disaat yang bersamaan melainkan dalam kurun waktu yang berbeda-beda dan akan membentuk kurva "S" yang disebut sebagai tingkat kecepatan adopsi.
4. Karakteristik Sosial Ekonomi : Karakteristik sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap kategori adopter. Beberapa karakteristik sosial yang akan dilihat adalah umur, pengalaman, tingkat pendidikan, dan kepemilikan sumber daya ekonomi yaitu luas lahan yang diusahakan. Petani yang muda cenderung lebih berani mengambil

keputusan untuk mengadopsi (Soekartawi, 1991).

2.4 Kapasitas Komunitas Petani

Komunitas adalah sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama, sehingga mereka telah berkembang menjadisebuah kelompok hidup yang diikat oleh kesamaan kepentingan (*common interest*) (Syahyuti, 2005). Komunitas dipandang efektif sebagai suatu kelompok sasaran yang harus dikembangkan kapasitasnya sehingga akan berdampak baik kepada individu anggotanya juga kepada wilayahnya. Hal ini tentunya menempatkan komunitas sebagai subjek utama atau pelaku utama dari pembangunan, di mana kemandirian dan kesejahteraan merupakan output dan outcomes yang diharapkan akan lahir dari proses peningkatan kapasitas komunitas.

Pembangunan agribisnis berawal dari kualitas petani sebagai pelaku utama. Petani dipandang sebagai suatu komunitas. Chaskin (2001) dalam *Building Community Capacity* mengatakan bahwa komunitas adalah interaksi modal manusia, sumber daya organisasi, dan modal sosial yang ada dalam masyarakat tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah bersama-sama dan meningkatkan kesejahteraan masarakat atau komunitas tersebut. Kemampuan individual merupakan hal yang penting dalam membentuk kapasitas komunitas, akan tetapi kapasitas individual tersebut harus disambungkan dan dipertukarkan dalam komunitas. Kapasitas komunitas yang dibutuhkan tidak hanya dilihat dari kemampuan individual saja, tetapi juga kemampuan komunitas memecahkan masalah secara bersama-sama. Chaskin (2001) mendefinisikan empat hal yang dapat memperlihatkan kapasitas komunitas, yaitu:

1. *Sense of community*: merupakan tingkat keterhubungan secara mutualisme antar individu dan dengan komunitasnya juga degan lingkungannya.
2. *Commitment* (komitmen terhadap komunitas) merupakan kesadaran akan pengaruh individu terhadap nasib komunitas secara keseluruhan.
3. *Ability to solve problem* (kemampuan memecahkan masalah) merupakan kemampuan untuk mengubah komitmen menjadi sebuah aksi nyata untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam komunitas.
4. *Access to resources* (akses terhadap sumber daya). Akses terhadap sumber daya dapat dilihat dalam berbagai bentuk (ekonomi, manusia, fisik, dan politik) dan dimanapun (di dalam dan diluar komunitas).

Dalam bidang pertanian, kapasitas komunitas petani didefinisikan sebagai kemampuan petani untuk dapat meningkatkan produktivitas pertanian, baik secara kuantitas (volume produksi), kualitas, maupun nilai produksi, sehingga mampu menyejahterakan petani. Upaya meningkatkan produktivitas pertanian ini dinilai sebagai upaya komunitas petani untuk menyelesaikan masalah mereka secara bersama-sama melalui tindakan kolektif, dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, yang pada akhirnya tercapai peningkatan kesejahteraan petani. Penilaian kapasitas komunitas dimulai pada saat komunitas petani mulai menerapkan inovasi pertanian sampai dengan tahap konfirmasi di mana aspek keberlanjutan dari penerapan inovasi saling

bepengaruh terhadap kapasitas komunitas petani.

Untuk menilai kapasitas dapat dilihat dengan menilai kompetensi. Dalam penilaian kompetensi hal yang mudah diamati adalah pengetahuan dan kemampuan. mampu menerapkan berarti sudah memiliki pengetahuan (Spencer & Spencer, 1993). Kompetensi dalam pertanian tanaman sayuran telah dibuat oleh Pemerintah melalui KEP.196/MEN/VIII/2005 memberikan SKKNI Pertanian Sub Sektor Tanaman Sayuran selanjutnya harus terdapat asosiasi antar potensi kompetensi komunitas dengan kapasitas komunitas. Asosiasi dalam komunitas memperlihatkan adanya sebuah pengorganisasian dalam kehidupan komunitas. Dengan adanya asosiasi ini, kepentingan dan kebutuhan individu disatukan sebagai kebutuhan komunitas untuk kemudian diorganisasikan untuk mencapai tujuan. Bentuk asosiasi dalam kapasitas komunitas terlihat melalui aspek sustainability, yaitu kemampuan untuk dari komunitas mempertahankan atau menjalankan program untuk mencapai tujuan. Sustainability dari kapasitas komunitas dapat dinilai dari ketersediaan SDM, kemampuan dalam menjalankan program lama, fleksibilitas dalam menjalankan struktur dan program, juga kemampuan untuk menjalankan program baru (Bush et.al, 2002)

Berdasarkan dasar teori di atas, didapatkan variabel penilaian potensi kompetensi petani, organisasi, dan penilaian terhadap kapasitas komunitas petani sebagai berikut

Tabel 1. Variabel Potensi Kompetensi Petani dan Organisasi Kelompok Tani

Potensi Kompetensi Petani	Kompetensi
Kompetensi Budidaya	Sanitasi lahan, membangun greenhouse, membangun sistem irigasi hidroponik, membuat media pembenihan, membuat media pembesaran, menyortir bibit unggul, menanam benih unggulan, merawat media tanam, memberi pupuk, menilai kondisi paprika, mengobati tanaman yang sakit, mengobati serangan hama, mengendalikan gulma, mengajir tanaman, mewiwil tanaman, memilih paprika siap panen memanen degan gunting steril, mengurangi kerusakan panen, menyortir hasil panen, membersihkan hasil panen, dan memberikan pengemasan dan pelabelan
Kompetensi Tata niaga	Mencari jaringan baru untuk penjualan paprika non tengkulak dan pasar tradisional, Menjual paprika berdasarkan gradenya
Kompetensi Penunjang	Mencari Mitra kerjasama dengan berbagai pihak dalam bidang permodalan, membina kerjasama dengan berbagai pihak non tengkulak dan rentenir dalam bidang permodalan (seperti bank, kredit mikro, dll)
Potensi Kompetensi Organisasi	Adanya perubahan pada struktur kelompok tani yang memperhatikan penambahan fungsi kerja Adanya perubahan pada sistem kerja berupa alur <i>supply chain</i> yang mengacu pada sistem agribisnis

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Tabel 2. Penilaian Kapasitas Komunitas

Checklist data kelompok / organisasi	Sustainability	Kapasitas komunitas
Terpenuhinya kebutuhan sumber daya manusia dalam menjalankan sistem kerja	Ketersediaan investasi sdm	Komitmen
Membina kerjasama dengan berbagai pihak non tengkulak dan rentenir dalam bidang permodalan (seperti bank, kredit mikro, dll)	Ketersediaan investasi finansial	Akses terhadap sumber daya
Mampu memenuhi tuntutan kerjasama yang disepakati dengan pihak lain	Kemampuan dalam menjalankan program	Memecahkan masalah
Berjalannya perangkat organisasi	Fleksibilitas kerja dan kemampuan dalam menjalankan program	Memecahkan masalah
Berjalannya sistem <i>supply chain</i>	Fleksibilitas kerja dan kemampuan dalam menjalankan program	Akses terhadap sumber daya
Berjalannya spo dari budidaya sampai pemasaran	Fleksibilitas kerja dan kemampuan dalam menjalankan program	Memecahkan masalah
Mempunyai perencanaan pengembangan bisnis dan organisasi kelompok tani	Menjalankan program baru	Memecahkan masalah
Mempunyai cahsflow keuangan yang baik	Ketersediaan investasi finansial	Memecahkan masalah

Sumber: Hasil Analisis, 2012

3. Metode Penelitian

Responden utama adalah 30 petani kelompok tani MTJ, organisasi binaan dan organisasi pelatihan swadaya yang menanam paprika di desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan untuk mempelajari literature terkait dengan penelitian ini, pengumpulan data primer dengan penyebaran wawancara dan checklist data kompetensi petani di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya untuk penilaian kompetensi petani dan organisasi serta kapasitas pertanian, dan pengumpulan data

sekunder untuk mengumpulkan data dari kantor desa setempat dan Kelompok Usaha Tani Mekar Tani Jaya untuk terkait kependudukan, lahan, potensi ekonomi, jumlah tenaga kerja, dan produksi pertanian.

Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan *checklist* data sebagai alat untuk menilai potensi kompetensi petani. Tahap selanjutnya adalah analisis kualitatif untuk menghubungkan potensi yang dimiliki oleh petani dan organisasi dengan kapasitas komunitas. Data maupun informasi yang didapatkan dalam penelitian akan dibandingkan dan diuji dengan berbagai kionsep dan teori yang ada melalui prosedur

analisis kualitatif yang ditempuh yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

4. Analisis

Penilaian kapasitas dinilai dari kolaborasi modal individual, organisasi, dan sosial (Chaskin, 2001). Kapasitas komunitas berdasarkan kolaborasi modal individu dinilai berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh komunitas dari sisi kemampuan budidaya, pemasaran, dan penunjang. Penilaian Kapasitas komunitas berkaitan dengan dua hal utama yaitu potensi kompetensi komunitas yang merupakan penilaian dari potensi individu dan organisasi, selanjutnya adalah keberlanjutan dalam penerapan inovasi.

4.1 Potensi Kapasitas Petani

Potensi kapasitas petani meliputi tiga kegiatan utama yaitu kegiatan budidaya, tata niaga, dan

penunjang. Berdasarkan analisis penelitian dengan metode data checklist kompetensi, didapatkan dua penilaian yaitu nilai dengan persentase lebih dari 50% dikatakan kompetensi tersebut dimiliki oleh mayoritas individu dalam komunitas dan nilai di bawah 50% dikatakan bahwa kompetensi tersebut jarang dimiliki oleh individu dalam komunitas. Dalam penilaian kegiatan budidaya, potensi kompetensi dinilai sangat baik karena hanya pada kegiatan pengemasan dan pelabelan produk paprika yang jarang dimiliki karena pada kegiatan ini petani jarang terlibat langsung di bagian pengepakan. Selain itu dalam penilaian pembuatan *greenhouse* dan sistem irigasi hidroponik, walaupun masih terkategori dimiliki oleh banyak individu namun hal ini hanya terdistribusi di kalangan petani laki-laki saja.

Tabel 3. Hasil Penilaian Potensi Kompetensi Petani di Bidang Budidaya

Kompetensi	Nilai (%)	Keterangan	Kompetensi	Nilai (%)	Keterangan
Sanitasi lahan	96.29	Dimiliki	Mengobati tanaman yang sakit	70,37	Dimiliki
Membangun <i>greenhouse</i>	51.85	Dimiliki	Mengobati serangan hama	66.66	Dimiliki
Membangun sistem irigasi hidroponik	55.55	Dimiliki	Mengendalikan gulma	92.59	Dimiliki
Pembenihan awal	88.88	Dimiliki	Mengajir tanaman	92.59	Dimiliki
Membuat media pembenihan	88.88	Dimiliki	Mewiwil tanaman	92.59	Dimiliki
Membuat media pembesaran	88.88	Dimiliki	Memilih paprika siap panen	96.29	Dimiliki
Menyortir bibit unggul	88.88	Dimiliki	Memanen dengan gunting steril	96.29	Dimiliki
Menanam benih unggulan	88.88	Dimiliki	Mengurangi kerusakan panen	96.29	Dimiliki
Merawat media tanam	88.88	Dimiliki	Menyortir hasil panen	100	Dimiliki
Memberikan pupuk	74.07	Dimiliki	Membersihkan hasil panen	96.29	Dimiliki
Menilai kondisi paprika	81.488	Dimiliki	Memberikan pengemasan dan pelabelan	29,62	Jarang Dimiliki

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Kompetensi tata niaga berkaitan dengan kemampuan dalam mencari pasar dan jaringan baru sebagai mitra yang mampu menyerap berbagai produk. Kompetensi dalam bidang niaga dan pemasaran sangat jarang dimiliki oleh anggota kelompok, berbeda dengan kompetesni

pada bidang budidaya, bidang tata niaga hanya dikuasai sedikit dari anggota komunitas. Hal ini terjadi karena dalam mengusahakan pertanian paprika, sistem yang dibuat adalah sistem kerjasama sebagai suatu kelompok, sehingga

kepemilikan kebun yang diusahakan akan dibagi keuntungannya.

Kemampuan dalam memasarkan produk sebenarnya terpenuhi dalam kelompok walaupun secara kuantitas, anggota komunitas tidak semuanya tahu dan mampu

menerapkannya. Tetapi dengan adanya kemampuan ini, kelompok tani sudah bisa membuat satu unit usaha khusus dan menjadi satu bagian dalam kelompok yang sudah dijelaskan sebelumnya pada sistem *supply chain* dan organisasi di dalam kelompok.

Tabel 4. Hasil Penilaian Potensi Kompetensi Petani di Bidang Tata Niaga

Kompetensi	Nilai (%)	Keterangan	Kompetensi	Nilai (%)	Keterangan
Mencari jaringan baru untuk penjualan paprika non tengkulak dan pasar tradisional	22.22	Jarang Dimiliki	Mampu bernegosiasi dengan pelanggan/ klien dan lainnya	14.81	Jarang Dimiliki
Menjual paprika berdasarkan gradenya	22.22	Jarang Dimiliki	Melaksanakan sistem pemasaran sesuai dengan Sistem dalam kelompok tani	29.62	Jarang Dimiliki

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Kompetensi bidang penunjang meliputi kemampuan dalam mencari sumber permodalan dan mampu membina kerjasama. Kondisi pada bidang penunjang tidak jauh berbeda dengan bidang tata niaga dan pemasaran. Pada bidang penunjang, modal besar yang dibutuhkan oleh petani dalam bertani paprika lebih banyak dijalankan melalui kelompok. Sehingga, orang-orang yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan ini bekerja untuk kelompok dalam

mencari modal. Sistem yang dipakai dalam bertani paprika adalah sistem kelompok di mana pemilik lahan adalah bagian dari kelompok yang sekaligus dapat mengelola kebunnya. Pengetahuan mengenai penunjang diketahui oleh pengurus kelompok dan orang yang bergerak pada bagian pemasaran saja, untuk petani yang bergerak pada bidang budidaya, tidak mengetahui sama sekali.

Tabel 5. Hasil Penilaian Potensi Kompetensi Petani di Bidang Penunjang

Kompetensi	Nilai (%)	Keterangan
Mencari Mitra kerjasama dengan berbagai pihak dalam bidang permodalan	22.22	Jarang Dimiliki
Membina kerjasama dengan berbagai pihak non tengkulak dan rentenir dalam bidang permodalan (seperti bank, kredit mikro, dll)	22.22	Jarang Dimiliki

Sumber: Hasil Analisis, 2012

4.2 Potensi Kompetensi Organisasi

Potensi kompetensi organisasi dinilai dari kemampuan organisasi melakukan penyesuaian dalam bentuk sistem kerja dan struktur kerja organisasi. Karena organisasi adalah wadah bagi individu untuk beraktivitas mencapai tujuan bersama. Dari kelompok tani ini

didapatkan bahwa kelompok tani MTJ sudah melakukan penyesuaian untuk menunjang berjalannya sistem agribisnis dalam kelompok ini dalam bentuk perubahan struktur organisasi dan perubahan sistem kerja berupa sistem *supply chain*

Tabel 6. Hasil Penilaian Potensi Kompetensi Petani di Bidang Penunjang

Kompetensi Organisasi	Ya/tidak	Keterangan
Perubahan struktur organisasi	Ya	Struktur ditambahkan fungsi pemasaran, pencatatan panen, dan bagian pembukuan untuk memantau administrasi laporan keuangan, produk, dan anggota
Perubahan pada sistem <i>supply chain</i>	Ya	Sistem pemasaran tergabung dalam kelompok sehingga menggabungkan subsektor agribisnis dalam satu proses dan siklus.

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Berdasarkan data di atas, komunitas dinilai memiliki potensi keunggulan utama pada bidang budidaya karena mayoritas anggota adalah petani yang memang sudah lama melakukan kegiatan pertanian. Walaupun penilaian pada kompetensi tata niaga dan penunjang dinilai jarang dimiliki namun hal potensi ini tetap ada dalam kelompok. Sebagai satu kesatuan kelompok, tiga potensi petani harus disatukan untuk menjalankan sistem yang telah dibentuk oleh organisasi baik berupa penambahan fungsi kerja maupun sistem *supply chain* agar agribisnis bisa diterapkan dalam kelompok ini.

4.3 Kapasitas Komunitas Petani

Kapasitas komunitas dinilai dari kemampuan organisasi menggunakan aset atau potensi yang dimilikinya untuk digunakan secara bersama-sama dalam menjalankan, mempertahankan, dan mengembangka inovasi yang diadopsi. Keberlanjutan penerapan dari inovasi memperlihatkan terpenuhinya kapasitas komunitas. Keberjalanan organisasi dilihat dari dua hal, yaitu SDM yang menjalankannya dan sistem yang terdiri dari perangkat organisasi juga sistem kerja organisasi (Spector, 2006). Adapun hasil dari kapasitas komunitas yaitu :

a. Dari sisi komitmen keberlanjutan SDM untuk bisa menjalankan inovasi dikatakan

rendah, berhentinya anggota dalam mengadopsi inovasi tidak dipengaruhi oleh opini dan keterikatan kelompok. Ketersediaan SDM kurang mencukupi dengan tidak adanya bagian pemasaran yang melanjutkan sistem. Selain itu ketua kelompok pada akhirnya lebih memfokuskan untuk banyak membantu petani lain di luar komunitasnya.

- b. Dari sisi akses terhadap sumber daya, akses terhadap sumber daya keuangan bisa dikatakan baik, namun akses terhadap pasar tidak baik karena tidak berjalanya sistem *supply chain* dan tidak adanya bagian pemasaran yang melanjutkan sebagai anggota kelompok.
- c. Dari sisi kemampuan memecahkan masalah kelompok ini kurang baik dalam menjalankan dan mempertahankan inovasi yang ada, walaupun secara potensi baik perorangan maupun organisasi bisa dikatakan banyak memiliki potensi namun dalam konteks penerapan jauh dari kesinambungan. Sistem *supply chain* tidak berjalan, perangkat organisasi tidak berjalan, SPO tidak berjalan, tidak mempunyai pencatatan *cash flow* yang baik, dan tidak mempunyai rencana pengembangan bisnis dan kelompok

Tabel 7. Kapasitas Komunitas

Kemampuan	Kondisi Lapangan	Ya	Tidak	Aspek Keberlanjutan	Kapasitas Komunitas
Terpenuhinya kebutuhan sumber daya manusia dalam menjalankan sistem kerja	Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan hanya ada sembilan orang saja yang saat ini aktif untuk bertanggung jawab dan bertani paprika dan dibantu oleh 4 orang sebagai pekerja tidak tetap. Hal yang perlu dicermati juga adalah kelompok ini kehilangan sumber daya penting yang memiliki kapasitas yang baik dalam bertani, selain itu sumber daya vital yang hilang adalah bagian pemasaran. Kelompok ini tidak memiliki investasi SDM yang baik dengan kehilangan SDM penting dan tidak terpenuhinya aspek komitmen dalam kapasitas komunitas karena ketersediaan SDM menunjukkan adanya keterikatan dan komitmen individu terhadap kelompok.		v	Tidak memiliki investasi SDM yang cukup akibat banyak anggota yang tidak melanjutkan bertani paprika	Komitmen dalam komunitas dinilai kurang baik karena jumlah SDM yang bertahan tidak banyak dan keterikatan dengan kelompok tidak mempengaruhi keputusan untuk berhenti mengadopsi
Membina kerjasama dengan berbagai pihak non tengkulak dan rentenir dalam bidang permodalan (seperti bank, kredit mikro, dll)	Kelompok tani MTJ mempunyai peran berupa mencari akses permodalan bagi keberjalanan kelompok tani, dalam hal ini adalah modal untuk bertani paprika. Membina kerjasama dengan berbagai pihak yang memberikan modal dilakukan dengan memanfaatkan P4S sebagai wadah kelompok memberikan pelatihan teknis bertani kepada masyarakat umum yang ingin belajar bertani. Dari sini kelompok ini mendapatkan modal dan kerjasama dengan mitra pemberi modal. Kecukupan financial dan akses terhadap sumberdaya untuk kelompok ini dinilai mudah dan terpenuhi.	v		Memiliki investasi finansial yang cukup akibat banyak anggota yang tidak melanjutkan bertani paprika	Akses terhadap sumber daya tetap terpenuhi dengan baik melalui kelompok, walaupun pada kenyataannya hal ini dilaksanakan oleh satu ketua kelompok
Mampu memenuhi tuntutan kerjasama yang disepakati dengan pihak lain	Dalam hal memenuhi tuntutan kerjasama yang disepakati dengan pihak lain, kelompok ini tidak bisa memenuhinya. Faktor buruknya laporan admisnitras dan akuntabilitas keuangan menjadi penyebabnya. Kelompok ini tidak dapat menjalankan program atau sistem yang telah dibentuk sehingga kemampuan memecahkan masalah dinilai kurang dan membuat masalah baru dalam kelompok		v	Kemampuan untuk melaksanakan dan mempertahankan inovasi yang diadopsi dimiliki oleh kelompok ini	Kurangnya kemampuan memecahkan masalah berupa kurang baiknya sistem menejemen pelaporan dan pencatatan administrasi menjadi penyebab utama
Berjalannya perangkat organisasi yang sudah dibentuk	Perangkat organisasi yang dibentuk tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi bagian pembukuan, pelaksana panen, absensi, dan pemasaran tidak berjalan. bagian pemasaran tidak berjalan karena adanya kekecewaan dengan kelompok akibat posisinya sebagai mitra kerja yang kemudian bergabung dengan kelompok. Kondisi ini menimbulkan tidak berjalannya fungsi kontrol terhadap pekerja, aliran keuangan, dan hasil panen. Perangkat yang dibuat tidak bertahan dan membuat masalah baru bagi kelompok ini.		v	Perangkat yang dibentuk mencerminkan adanya fleksibilitas dalam kelompok, namun ketidakmampuan dalam mempertahankan perangkat yang ada menunjukkan tidak ampu mempertahankan sebuah program	Kurangnya kemampuan memecahkan masalah karena sumber daya yang mempunyai potensi yang baik tidak menjalankan tugasnya untuk mengerjakan tugas kelompok.
Berjalannya sistem rantai pasok yang sudah dibentuk	Dengan tidak berjalannya perangkat organisasi yang dibentuk, keberjalanan <i>supply chain</i> juga terganggu. Keluarnya bagian pemasaran dari kelompok ini membuat kelompok ini tidak lagi mampu memasarkan sendiri hasil produk paprikanya. Akibat tidak berjalannya fungsi kerja dalam perangkat organisasi, sistem ini tidak bertahan lama dan menimbulkan masalah bagi kelompok.		v	Sistem yang dibentuk memperlihatkan fleksibilitas namun tidak ada keberlanjutan karena sistem pasok tidak berjalan	Kegagalan dalam penerapan sistem menjadi masalah baru bagi kelompok karena tidak adanya bagian pemasaran dan memberikan masalah bagi kelompok, akses terhadap pasar semakin berkurang

Kemampuan	Kondisi Lapangan	Ya	Tidak	Aspek Keberlanjutan	Kapasitas Komunitas
Berjalannya SPO dari budidaya sampai pemasaran	Dari sisi keberjalanan sistem penanaman sampai pemasaran didapatkan hanya ada satu buah dokumen SPO yang pernah dijalankan pada tahun 2010 dan tidak berlanjut saat ini, selain itu dari sisi cashflow keuangan, pencatatan cashflow keuangan kurang dilakukan dengan baik dan tidak dipindahkan ke dalam sistem yang lebih rapih. Tidak berjalannya SPO dan pencatatan aliran modal-pendapatan keuangan juga menimbulkan masalah bagi kelompok		v	SPO merupakan alat yang memudahkan sistem rantai pasok, namun penerapannya tidak dilanjutkan	Tidak berjalannya SPO membuat kurang baiknya sistem monitoring dari rantai produksi sampai penjualan dalam kelompok dan memebrikan masalah
Mempunyai perencanaan pengembangan bisnis dan organisasi kelompok tani	Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok dikatakan bahwa tidak ada perencanaan khusus terkait pengembangan usaha, yang sedang dikerjakan saat ini lebih banyak membantu petani di luar kota. Tidak adanya rencana pengembangan bisnis dan kelompok merupakan acuan pengembangan dan tujuan bersama dalam kelompok memperlihatkan pemecahan permasalahan tidak menjadi prioritas utama kelompok atau hanya dilakukan oleh oleh individu saja		v	Pengembangan bisnis menjamin adanya pengembangan inovasi dan juga pengembangan kelompok, hal ini tidak didapatkan dalam kelompok ini.	Tidak adanya rencana pengembangan bisnis dan kelompok merupakan acuan pengembangan dan tujuan bersama dalam kelompok memperlihatkan pemecahan permasalahan tidak menjadi prioritas utama kelompok atau hanya dilakukan oleh oleh individu saja
Mempunyai cahsflow keuangan yang baik	Pencatatan keuangan masih belum baik dan tidak ada monitoring terhadap keuntungan atau pun kerugian yang didapatkan oleh komunitas.		v	Pencatatan keuangan yang baik merupakan cirri baiknya organisasi, hal ini tidak berangsung dalam kelompok ini.	Tidak baiknya pencatatan keuangan menimbulkan masalah bagi kelompok yaitu tidak adanya monitoring terhadap perkembangan untung rugi yang jelas selain itu laporan keuangan terhadap klien juga kurang baik

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Berdasarkan hasil tersebut didapatkan hasil dari kapasitas komunitas sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Penilaian Kapasitas Komunitas

Kapasitas Komunitas	Keterangan
Komitmen	Komitmen berkaitan erat dengan terpenuhinya kebutuhanSDM. Degan adaay komitmen ada keterikatan individu terhadap kelompok. Hal ini tidak terpenuhi dalam kelompok tani MTJ
Akses terhadap sumberdaya	Akses terhadap sumberdaya keuangan sangat baik, namun apabila tidak ada perbaikan dalam pelaporan keuangan yang baik hal ini akan membuat kelompok ini susah mengakses modal. Dari sisi akses pasar, kelompok ini tidak mampu mengakses pasar akibat kehilangan bagian pemasaran.
Kemampuan memecahkan masalah	Gagalnya sistem yang dibentuk baik dari struktur, SPO, dan <i>supply chain</i> membuat masalah baru bagi kelompok, selain itu kelompok ini tidak memiliki acuan perencanaan pengembangan kelompok.

Sumber: Hasil Analisis, 2012

4.4 Hubungan Potensi Kompetensi dengan Kapasitas Komunitas

Tahap selanjutnya adalah perbandingan antara potensi kompetensi yang dimiliki oleh petani dan organisasi dengan pemenuhan kapasitas komunitas kelompok tani. Dari data in akan

terlihat ada atau tidak adanya asosiasi antar potensi dengan kaasitas komunitas

Tabel 9. Hubungan Potensi Kompetensi dengan Kapasitas Komunitas

Potensi Kompetensi		Hubungan asosiatif	Kapasitas Komunitas
Kompetensi Petani	Baik dalam kompetensi budidaya. Kompetensi tata niaga dan penunjang jarang dimiliki oleh anggota kelompok tani	Dalam menilai kapasitas komunitas, harus terdapat hubungan asosiatif dimana potensi yang dimiliki oleh komunitas baik potensi individu maupun organisasi, diorganisasikan untuk mencapai tujuan bersama.	Kapasitas komunitas yang terpenuhi oleh kelompok ini adalah akses terhadap sumberdaya keuangan berupa akses modal. Dari sisi komitmen, kelompok ini kekurangan jumlah SDM untuk menjalankan sistem agribisnis dan tidak mampu mengakses pasar. Masalah pun muncul karena tidak berjalannya fungsi organisasi karena perangkat organisasi tidak bekerja dengan baik. Sistem <i>supply chain</i> yang mengacu pada agribisnis tidak berjalan.
Kompetensi Organisasi	Sudah terdapat penyesuaian dari kelompok agar agribisnis dapat berjalan yaitu perubahan pada struktur organisasi yang merupakan penambahan fungsi kerja dan perubahan pada sistem <i>supply chain</i>	Potensi kompetensi petani harus dikolaborasi agar sistem yang dibentuk oleh kelompok tani dapat berjalan dan memenuhi kebutuhan kelompok juga memecahkan masalah kelompok tani	

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Bersasarkan tabel di atas, hubungan asosiatif antara potensi kompetensi yang dimiliki oleh anggota dalam kelompok dengan potensi organisasi tidak terjadi. Hal ini terlihat dari pemenuhan kapasitas komunitas yang hanya mampu mengakses sumberdaya keuangan karena fungsi organisasi tidak berjalan dengan baik untuk memecahkan masalah dan menjaga komitmen anggotanya.

Dengan tidak adanya hubungan asosiatif sistem agribisnis yang harus dijalankan oleh kelompok ini tidak terjadi. Kelompok tani ini hanya bergerak pada subsektor produksi dan tidak mampu mengintegrasikan subsektor perdagangan

5. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari sisi potensi kompetensi individu dalam komunitas petani hal yang banyak dimiliki adalah kompetensi budidaya. Kompetensi tata niaga dan penunjang jarang dimiliki karena ke dua potensi ini dibenbankan kepada kelompok tani. Potensi organisasi terlihat dengan adanya perubahan pada struktur organisasi dengan

menambahkan fungsi pencatan, pemasaran, dan pembukuan. Dari sisi sistem kerja terdapat sistem *supply chain* yang mengacu pada sistem pertanian agribisnis.

2. Kapasitas komunitas yang terpenuhi hanya pada akses terhadap sumberdaya keuangan saja. Pemenuhan fungsi kerja organisasi tidak terjadi karena sistem dan fungsi kerja yang dibentuk dan dibenbankan pada kelompok ini tidak berjalan dengan baik dan tidak berlanjut. Sistem agribisnis yang dicoba diterapkan oleh kelompok ini gagal dijalankan.
3. Dengan rendahnya kapasitas komunitas yang dipenuhi oleh kelompok tani MTJ maka tidak ada hubungan asosiatif antara potensi yang dimiliki oleh individu dan organisasi terhadap kapasitas komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ir. Tubagus Furqon Sofhani, MA., Ph.D untuk arahan dan bimbingan sehingga artikel ini dapat ditulis. Terima kasih juga kepada dua mitra bestari yang telah memberikan komentar yang berharga.

Daftar Pustaka

- Alkadri, dkk. 1999. *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah*. Jakarta: BPPT.
- Badan Pusat Statistik Nasional. 2010. *Indonesia Dalam Angka 2009*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bush, Robert, Jo Downer dan Allyson Mutch. 2002. *Community Index Manual. Queensland*: University of Queensland.
- Chaskin, Robert. 2001. *Building Community Capacity*. New York: ALDINE DE GRUYTER.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Andi
- Hansen. N. M.. 1981 "Development from above: The Centre-down Development Paradigm", in Stohr. W. B.. and Taylor, D. R. F.,(1981), *Development From Above or Below? The Dialectic of Regional Planning in Developing Countries*, Chichester: John Wiley.
- Kompas, "Lahan Terbatas, Ekspor Paprika Terhambat". *Kompas*, Juli 26, 2007. <http://nasional.kompas.com/read/2007/07/26/13063414/> (Accessed 2012).
- Mosher, A. T. 1966. *Getting Agricultural Moving*. New York: Free Press.
- Rogers, Everett. 2003. *Diffusion of Innovation*. New York: Free Press.
- Soekartawi, dkk. 1996. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Spector, Paul. 2006. *Industrial and Organizational Psychology*. Florida: John Wiley & Sons.
- Spencer, Lyle dan Signe Spencer. 1993. *Competence at Work*. New York: Wiley & Sons.
- Syahyuti. 2005. *Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Komunitas: Kasus Rancangan Program Prima Tani*. Dalam: Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 23 No. 2, hal.102-115. Maret.